

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kehidupan dalam berkeluarga secara umum berlandaskan pada pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan lahir batin seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No. 1 perkawinan). Pernikahan menurut Anwar Hartono (dalam Bintang, 2014) merupakan suatu perjanjian yang suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Sedangkan menurut Mueser & Gingerich (2006) Keputusan untuk menikah atau membuat suatu komitmen yang tetap dengan orang yang di cintai merupakan suatu hal yang sulit untuk dijalani dalam fase kehidupan. Kesulitan akan muncul apabila dalam suatu pasangan harus menyatukan identitas yang berbeda dan kepribadian yang berbeda.

Menurut Yarosidana (2011) secara umum seorang suami istri memiliki perbedaan kewajiban dalam suatu keluarga, dimana seorang suami bertugas memberikan nafkah lahir batin dan mempergauli istri dengan baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istri merupakan wanita yang telah menikah atau yang bersuami. Istri memiliki kewajiban sebagai pendukung dalam rumah tangga yakni dengan berbakti kepada suami baik lahir maupun batin dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya (Jehani, dalam Yuli 2010). Seorang istri tentunya merupakan pendamping setia bagi seorang suami. istri juga berperan sebagai rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya Dewi (dalam Dyah Purbasari, 2015). Dalam pengertian harfiah bahwa seorang istri harus selalu secara fisik berada disamping suami. Sedangkan pengertian hakikinya peranan seorang istri sebagai mitra yang memberi kontribusi konstruktif bagi suami.

Umumnya dalam sebuah rumah tangga seorang suami istri harusnya saling bekerja sama dalam membangun rumah tangganya, namun ada kalanya seorang istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri secara normal. Terdapat beberapa alasan yang dapat menjadikan seorang istri tidak dapat menjalankan kewajibannya dengan baik. Salah satu alasan yang dapat mengganggu seorang istri adalah adanya abnormalitas pada istri. Menurut Maramis (2012) abnormalitas adalah perilaku menyimpang dari normal atau tidak biasa terjadi. Sedangkan menurut pendapat Neale (dalam Fauziah, 2009) menyebutkan bahwa perilaku abnormal adalah pola emosi, pikiran dan perilaku yang dianggap patologis karena suatu alasan berikut, yang pertama jarang terjadi, yang kedua menimbulkan stres pribadi atau menunjukkan dengan ketidakmampuan (disability) atau disfungsi, yang ketiga bertentangan dengan nilai atau norma dalam suatu kelompok, dan yang terakhir adalah tidak diharapkan. Dalam penelitian ini gejala yang sering muncul adalah perilaku halusinasi, delusi, pikiran kacau, sering bicara sendiri, mengalami perubahan emosi yang dapat meledak, mencoba bunuh diri, tidak peduli dengan penampilan dan menarik diri dari lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan suami yang memiliki istri skizofrenia mengenai perilakunya :

“Terkadang ibu susah tidur bahkan tidak mau tidur, dan terkadang bapak juga menemukan ibu tidur dibawah kasur, ibu seringkali berbicara sendiri dan berkhayal seperti melihat anak kecil, dan terkadang juga berteriak teriak ketakutan menganggap bahwa ada perampok yang sedang mengancam dan terkadang juga berkhayal memakai perhiasan banyak dan ketawa-ketawa sendiri. Ketika ibu lagi kambuh ibu berteriak menangis kemudian tertawa. Ibu juga pernah mbak mencoba untuk bunuh diri berkali-kali dengan pisau atau lari ke sungai. Ibu juga seringkali buat tetangga resah dengan kelakuan yang tiba-tiba masuk kedalam rumah tetangga dan membuang berbagai barang yang ada di tetangga. Ibu juga tidak pernah keluar rumah hanya berdiam diri di dalam rumah“

Menurut pemaparan diatas seseorang akan dinyatakan mengalami gangguan jiwa skizofrenia apabila menunjukkan gejala-gejala yang sering muncul sesuai dengan DSM IV. Karakteristik skizofrenia menurut DSM-IV sendiri yakni

1. Waham, pada skizofrenia waham sering tidak logis sama sekali dan sangat

bizar. Penderita tidak menginsafi hal ini dan baginya wahamnya merupakan fakta yang tidak dapat diubah oleh siapapun. Sebaliknya ia juga tidak mengubah sikapnya yang bertentangan misalnya waham bahwa ia seorang ratu. 2. Halusinasi, halusinasi merupakan simptom umum skizofrenia berbeda dengan delusi, yakni penderita yang berhalusianasi mengungkapkan pengalamannya tentang kenyataan secara salah dan sama sekali tidak tepat, mendengar, mencium dan melihat segala sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Salah satunya adalah halusinasi pendengaran adalah tipe halusinasi yang sangat umum di temukan. Suara atau bunyi yang dilaporkan oleh penderita mungkin adalah seorang yang memanggilnya dengan kata-kata yang menyuruhnya untuk melakukan sesuatu, terkadang ia mungkin berkata bahwa ia menerima informasi rahasia. Ada juga halusinasi rasa dan halusinasi bau, penderita sering mengeluh tentang rasa makanan atau menceritakan bau-bau aneh yang berasal dari tempat disekitarnya atau dari tubuhnya sendiri. Halusinasi penglihatan terjadi dimana penderita melihat suatu adegan yang berubah-ubah, benda-benda berubah bentuk atau binatang-binatang. 3. Delusi, Delusi, merupakan tafsiran yang salah terhadap pengalaman yang sudah terungkap. Delusi yang umum ditemukan dalam pikiran penderita skizofrenia adalah keyakinan-keyakinan yang salah dan tidak rasional serta melekat pada pikirannya sehingga tidak mungkin lagi berubah. Hal yang tidak rasional itu biasanya di ungkap dalam ide-ide referensi atau pengaruh dan delusi di kejar-kejar dan delusi kemegahan. 4. Disorganisasi bicara, merupakan pembicaraan yang tidak nyambung atau pembicaraan akan sulit dimengerti. 5. Dan Disorganisasi perilaku, merupakan perilaku yang aneh tidak wajar, dan sangat gelisah. Hal ini sesuai dengan pernyataan suami yang memiliki istri skizofrenia yakni :

“ibu itu mbak sering ketakutan katanya ada yang mau masuk kedalam rumah dan mengambil seisi rumah, ada yang merampok rumah, bahkan pernah ada tamu dikira ibu perampok, saya malu banget mbak tapi ya sudah mbak saya memahami kondisinya”

Gejala gangguan jiwa skizofrenia tersebut akan memunculkan masalah bagi suaminya, diantaranya adalah masalah eksternal 1. Mendapat gunjingan dari

masyarakat, 2. Merasa malu pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan suami yang memiliki istri skizofrenia yakni :

“Sejak ibu sakit banyak sekali masalah yang muncul. Mulai dari gunjingan tetangga, laporan dari tetangga tentang perilaku istri saya yang membuat tetangga ketakutan dan sampai laporan yang bikin saya jantungan yaitu ibu pernah lari dan hampir bunuh diri nyebur ke sungai dan kelakuan ibu yang membuat saya malu sama tetangga karna ibu sering membuang barang-barang tetangga mulai dari pakaian sampai barang dapur”

Sedangkan masalah internalnya adalah 1. Sedih melihat seseorang yang sangat dicintainya harus mengalami gangguan skizofrenia, 2. Kecewa pada dirinya karena tidak bisa menjadi suami yang baik dan tidak bisa menjaga serta mengontrol emosi istri pada waktu terkena musibah, 3. Cemas/rasa ketakutan istrinya bunuh diri, istrinya sering kali mencoba untuk melukai diri sendiri 4. Kebutuhan seks tidak terpenuhi, 5. Putus asa karena selama bertahun-tahun istrinya tak kunjung sembuh, 6. Stress. Hal ini sesuai dengan pernyataan suami yang memiliki istri skizofrenia:

“haha stress itu pasti mbak awalnya saya memang kurang bisa menerima keadaan seperti ini yang harus merawat ibu yang sedang sakit gangguan jiwa tetapi bapak yakin sesuatu masalah pasti ada jalan keluarnya bapak hanya bisa berserah diri berdoa sama yang Allah dan sering tahajud lebih mendekatkan diri pada tuhan dan terus berpikir positif bahwa ibu bisa sembuh meskipun tak seperti dulu lagi. Tapi insya Allah saya ikhlas sabar tabah jalani semua ini dengan lapang dada menerima ketentuan. Haha kalau saya tidak bisa ikhlas dan sabar merawat mungkin sekarang tidak sama ibuk mbk hehe mbak ini gimana”

Masalah yang disebabkan oleh seorang istri yang mengalami gangguan skizofrenia tidak hanya itu saja. Masalah yang akan terjadi adalah penambahan tugas pada salah satu pasangan karena penderita skizofrenia merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan gangguan kejiwaan utama (atau sekelompok gangguan) yang mengubah persepsi, pikiran, dan perilaku individu (Bhugra, 2010). Menurut Myers (dalam Maramis, 2012) skizofrenia merupakan suatu reaksi yang salah, suatu maladaptasi. Oleh karena itu, timbul suatu disorganisasi kepribadian dan lama-kelamaan orang tersebut menjauhkan diri dari kenyataan. Gangguan skizofrenia menyebabkan tidak berfungsinya sebagian area

fungsi sosial penderita yang berupa area fungsional sosial, kerja, dan pendidikan. Ketidakberfungsian beberapa area fungsional tersebut menyebabkan penderita skizofrenia gagal untuk menyesuaikan perannya sebagai pelajar, pekerja, pasangan, atau peran sebagai anggota keluarga dan komunitas Nevid dkk (dalam Novi, 2010). Hal ini sesuai dengan pernyataan suami yang memiliki istri skizofrenia :

“Awalnya ketika ibu sakit bapak kira hanya sakit biasa dan hanya bapak berobat ke dokter umum dan ke klinik biasa tetapi tidak kunjung sembuh dan ada seorang dokter yang bilang bahwa ibu harus di bawa ke psikiater dan ke rumah sakit jiwa karena ada sarafnya terganggu. Ketika ibu sakit, ya jelas bapak shock, sedih, terpuruk, stress juga kecewa melihat ibu jadi seperti ini. Rasanya tidak ada kebahagiaan yang datang di dalam keluarga ini, dan serasa semuanya jadi gelap, merasa sangat putus asa dengan semua ini. Pokoknya tidak seperti dulu lagi mbk walaupun tidak bisa kembali seperti semula saya tetap berusaha mengurus diri saya dan istri saya dengan ikhlas lahir batin serta mengusahakannya sampai semaksimal mungkin hingga ibu sembuh. Dengan ibu sakit seperti ini pekerjaan rumah jadi tanggungan saya semua mbk. Hehehe jadi mandiri gini mbk”

Ketika hak-hak seorang suami tidak terpenuhi maka seorang suami dapat meninggalkan istrinya. Menurut Undang-Undang perkawinan pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seseorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Menurut agama islam juga sudah tercantumkan bahwa seorang laki-laki dapat memiliki seorang istri lebih dari satu apabila syarat-syarat dalam berpoligami tersebut dapat terpenuhi. Terdapat berbagai masalah yang di timbulkan umumnya akibat dari perilakunya sendiri, perilaku penderita gangguan skizofrenia antara lainnya yaitu keterampilan sosialnya rendah, dalam hal bersosialisasi dengan tetangganya sendiri sangat sulit untuk dilakukannya, hal tersebut merupakan salah satu alasan yang membuat keluarga menjadi stres karena perilaku yang dimunculkan tersebut. Dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, suami menyibukan diri dengan bekerja keras menjadi seorang penjahit dan bekerja disawah semua itu dilakukannya agar tidak terpaku pada satu masalah. Jika menyibukan diri yang positif tidak dilakukannya yang akan terjadi

adalah stres yang akhirnya bisa menjadi parah seperti istrinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan suami yang memiliki istri skizofrenia :

“iya mbak saya bekerja sebagai seorang penjahit ya menerima beberapa jahitan gitu mbak tetapi khusus laki-laki saja hehe. Semua saya terima mbak selain hobby itu juga pekerjaan utama saya mbak. Semua itu saya lakukan selain untuk mencari nafkah juga saya buat hiburan diri dari berbagai masalah yang datang bertubi-tubi ini mbak dengan cobaan melalui istri saya, selain itu juga kan saya bisa mengawasi istri dan merawat istri saya sendiri dirumah 24 jam”

Masalah yang ditimbulkan seorang istri yang mengalami gangguan skizofrenia tersebut juga mendapat berbagai macam respon dari suami. Ada yang tetap mempertahankan istri dan keluarganya dan ada juga yang meninggalkan istrinya dan menikah lagi dengan yang lain karena alasan istri yang tidak bisa memenuhi kebutuhan lahir batin suami. Dalam hal ini tidak semua suami akan meninggalkan istrinya yang mengalami gangguan skizofrenia, ada beberapa diantaranya yang tetap bertahan dengan keadaan istrinya. Tidak hanya bertahan saja yang dilakukan seorang suami dalam mendampingi kesembuhan istrinya. Seorang suami juga akan melakukan berbagai upaya semaksimal mungkin untuk kesembuhan istri tercintanya. Dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh seorang suami tersebut merupakan salah satu bentuk untuk mempertahankan istri dan juga keluarganya. Alasan seorang suami tetap bertahan dalam mendampingi istrinya yang mengalami gangguan skizofrenia diantaranya yakni; 1) Masih sangat mencintai istrinya. Meskipun banyak dari keluarga dan rekan-rekannya menyuruh untuk menikah lagi dengan alasan usia yang sudah tidak lagi muda ini perlu di pendamping seorang istri yang sehat lahir dan batinnya dan bisa merawat serta di pergauli oleh seorang suami, namun berbagai tawaran untuk menikah lagi tersebut tidak di hiraukan karena istri yang sangat di cintainya sedang membutuhkan sesosok penguat dalam hidupnya untuk kesembuhan sng istri, selain itu juga istrinya sudah menemaninya dari nol hingga saat ini tanpa berkeluh kesah, merawatnya ketika sakit, menenangkannya ketika capek dan ketika lagi bermasalah dengan pekerjaan suami. 2) Karena anak-anaknya. Meskipun anak-anaknya mengizinkannya untuk menikah lagi, tetapi beliau tetap tidak mau selain alasan yang terpapar diatas karena anaknya juga sudah pada dewasa dan sudah

pada punya rumah tangga sendiri dan bahkan sudah melahirkan cucu-cucunya. Usianya yang tak lagi muda, di usianya yang tidak lagi muda ini membuatnya malu untuk menikah lagi dan ingin tetap bersama orang yang di cintainya dan yakin istrinya akan kembali seperti dahulu dan hidup bahagia dan tetap mendukung istrinya meskipun istrinya mengalami gangguan skizofrenia.

“Iya itu karena saya sangat mencintai ibu mbak. ibu yang menemani saya dari nol, ibu yang membangkitkan saya ketika saya jatuh dan tanpa mengeluh sedikitpun, dan ibu yang telah membuat saya sangat bahagia ketika melahirkan anak-anak saya. Ibu juga yang menemani saya yang selalu menguatkan saya sampai pada dimana ibu sangat terpukul dan tidak bisa menerima keadaan ketika keluarga kami diuji dengan musibah yang besar yakni kejadian kerampokan yang menghabiskan harta kami berdua tanpa tersisa sedikitpun dan juga di tipu seseorang yang membuat ibu tidak bisa menerima dan akhirnya seperti ini (sambil berkaca-kaca) yah itu mbak intinya saya sangat mencintai ibu mbak tidak ada wanitadi dunia ini seperti ibu bagi saya hehe“

Hal-hal yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya yang mengalami skizofrenia dalam hal perawatan adalah melakukan pengobatan ke rumah sakit jiwa atau yayasan terdekat, merawat sendiri dirumah untuk bererapa tahun sebelum semakin parah, dan tetap menjenguk istrinya ketika berada di rumah sakit jiwa agar tahu perkembangan istrinya. Hal tersebut terus dilakukannya bertahun-tahun meskipun perkembangan untuk sembuh itu sedikit tetapi beliau tetap merawatnya dengan ikhlas dan penuh cinta serta kesabaran.

“Hal yang saya lakukan pertama ketika ibu sakit adalah mengantarkan berobat ke klinik tetapi tak kunjung sembuh juga dan semakin menjadi-jadi sakitnya ibu, kemudian saya bawa ke dokter beberapa kali tapi juga tidak ada perubahan sampai pada akhirnya dokter bilang bahwa ibu harus dibawa ke psikiater dan di bawa ke rumah sakit jiwa karena yang terganggu ini sarafnya. Iya terus langsung saya bawa ke yayasan gangguan jiwa yang ada di nganjuk sana mbak beberapa tahun saya berobatkan kesana. Tetapi tak kunjung sembuh juga dan ibu harus mengonsumsi obat terus jika obatnya habis ibu akan mengamuk. Karena tidak ada perubahan saya bawa ke rumah sakit jiwa lawang di malang di bantu dengan anak-anak saya.”

Pencapaian yang telah dilakukannya selama ini terhadap istrinya yang menderita gangguan skizofrenia karena telah merawatnya bertahun-tahun dan dengan telaten yakni menjadikan diri suami lebih bersabar dan menerima apa yang telah terjadi padanya, lebih dekat dengan Tuhan yang sebelumnya jarang

banget untuk beribadah, merasa bahagia dan senang karena istri sedikit mulai ada perkembangan ke hal yang baik dan merasa puas karena perjuangannya selama ini tidak sia-sia. Dasar dari bertahannya suami terhadap seorang istri yang menderita skizofrenia salah satunya karena cinta.

Menurut Harianto (2004) juga mengatakan bahwa cinta merupakan interaksi sosial yang membentuk suatu hubungan antara lawan jenis yang saling bersimpati, adanya perhatian dan kerinduan salah satunya, serta mempunyai pertautan antara orang yang jatuh cinta dengan yang lainnya. Menurut Seccombe dan Warner (2004), cinta merupakan ikatan yang kekal antara dua atau lebih orang yang menunjukkan kasih sayang dan rasa tanggung jawab terhadap satu sama lain.

Dasar lain yang membuat seorang suami bertahan adalah adanya komitmen diantara mereka. Sternberg (dalam Barron dan Byrne, 2005) menjelaskan Commitment mempresentasikan faktor kognitif seperti keputusan bahwa mencintai dan ingin bersama dengan orang yang lain dan juga Commitment untuk mempertaruhkan suatu hubungan. Menurut Handayani (2019) komitmen merupakan keadaan batin untuk tetap mempertahankan suatu hubungan yang meliputi ketergantungan dan kepercayaan bahwa seseorang tidak akan meninggalkan hubungan hubungan yang telah di bangun sebelumnya. Selain itu menurut Jhonson, Surra, & Gray (dalam Supriyadi 2015) adapun faktor yang mempengaruhi suatu Commitment yakni, kekuatan daya tarik atau hubungan tertentu, nilai dan prinsip moral individu, kekuatan negatif atau penghalang yang menyebabkan individu akan rugi jika meninggalkan hubungan tersebut. Selain dasar diatas dalam hal ini seorang suami juga mendapatkan sebuah pencapaian yang semua orang belum tentu dapat menjalani kehidupan dengan seorang istri yang menderita gangguan skizofrenia. Dalam hal ini pencapaiannya adalah menjadikan pribadi lebih sabar dan lebih menerima, lebih dekat dengan Tuhan dan lebih memaknai hidup bahwa tidak ada yang tidak mungkin hingga ada perkembangan yang lebih baik pada istrinya meskipun sangat sedikit kemungkinannya untuk sembuh total

Ketiga faktor diatas mempengaruhi seseorang dalam berkomitmen terhadap pasangan. Sternberg 1988 (dalam Supriyadi, 2015) mengatakan bahwa komponen keputusan atau komitmen memiliki dua aspek yaitu short-term dan long-term. Aspek short-term adalah keputusan mencintai orang tertentu, sedangkan long-term adalah komitmen untuk mempertahankan cinta tersebut. Penelitian ini akan mengungkap mengenai Love Commitment Seorang Suami Yang Memiliki Istri Penderita Skizofrenia. Pemaparan diatas akan lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka konseptual Love Commitment Seorang Suami Yang Memiliki Istri Penderita Skizofrenia.

1.2. Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang Love Commitment. Penelitian yang menjadi signifikansi dari penelitian ini yang masih berkaitan dengan judul peneliti yakni “Love Commitment seorang suami yang memiliki istri penderita skizofrenia”. Adapun perbandingan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu. Baik dari segi tujuan penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian.

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mohammad Supriyadi (2015) yang berjudul “Love Commitment Mantan Lesbian Terhadap Pasangan Heteroseks”. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana love commitment mantan lesbian terhadap pasangan heteroseks. (2) untuk mengetahui apa penyebab love commitment mantan lesbian heteroseks. Subjek dari penelitian tersebut adalah mantan lesbian heteroseks. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus dan menggunakan teknik wawancara sebagai pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah mantan lesbian memiliki komitmen terhadap pasangan heteroseks dilihat dari mantan lesbian memutuskan untuk menjalin hubungan, adanya cinta, ketertarikan, rasa nyaman terhadap pasangannya dan memiliki tujuan dalam menjalin hubungan.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel utamanya yakni sama-sama meneliti tentang Love Commitment, tujuan dari penelitian ini dengan yang

terdahulu juga memiliki persamaan yakni sama-sama untuk melihat gambaran love commitment. Metode yang dilakukan penelitian ini dengan sebelumnya juga memiliki persamaan yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah subjek penelitian, dimana subjek penelitian terdahulu menggunakan subjek mantan lesbian sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah seorang suami yang memiliki istri skizofrenia. Perbedaan yang lainnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan study kasus sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

Kedua, Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Aditya Firaz Anugrah (2017) tentang “Love Commitment Perempuan Sebagai Alat Taruhan Balap Motor Liar” yang bertujuan untuk mengetahui gambaran Love Commitment perempuan sebagai alat taruhan balap motor liar. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semiterstruktur. Terdapat dua subjek dalam penelitian ini yang dipilih menggunakan purposive sampling dengan menentukan beberapa kriteria. Hasil penelitian ini adalah (1) keputusan yang diambil untuk memilih seorang pembalap (joki) menjadi pasangan membutuhkan keberanian yang tinggi, karena subjek juga harus mengetahui serta harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tersebut, subjek belum pernah berada dalam lingkungan balap liar. Subjek mampu menerima kekurangan yang ada pada pasangannya dan lebih mempertimbangkan kelebihannya dalam menjalani hubungan dengan pasangannya, meskipun keluarganya yang menjadi halangan, subjek tetap mampu menjaga hubungannya dengan pasangannya. (2) dalam mempertahankan hubungannya subjek rela untuk melakukan apa saja demi pasangannya, termasuk melakukan seks bebas dengan orang lain, dan rela menjadi bahan taruhan dalam balap liar.

Persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah sama-sama meneliti tentang variabel Love Commitment, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, serta sama-sama menggunakan metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur dengan dua orang subjek

yang dipilih menggunakan purposif sampling dengan menentukan beberapa kriteria. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ini adalah subjek penelitian terdahulu menggunakan perempuan yang memiliki pasangan seorang joki sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan suami yang memiliki istri skizofrenia.

Ketiga, Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Anggun Viktoriyah (2018) tentang “Love Commitment Istri Yang Memiliki Suami Gangguan Jiwa (Study Kasus Yayasan Griya Cinta Kasih Jombang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui love commitment istri yang memiliki suami gangguan jiwa. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang ditentukan melalui purposif sampling dan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini adalah (1) subjek memutuskan menikah dengan suaminya karena keramahan, kebaikan, serta ketaatan pada agama yang dimiliki oleh suaminya. Subjek merasa senang, cocok dan menjadikan suaminya sebagai panutannya. Subjek memutuskan mendampingi suaminya yang mengalami gangguan jiwa karena kebaikan, dan rasa cintanya pada suami. (2) dalam mempertahankan suaminya subjek mendapat dukungan dan motivasi dari anak-anaknya, subjek selalu sabar dan mengalah dalam menjalani pernikahan dengan suaminya, subjek memiliki rasa ikhlas ketika mendampingi suaminya yang mengalami gangguan jiwa. Subjek memiliki keinginan yang besar untuk mempertahankan hubungan dengan suaminya dengan harapan suaminya akan sembuh dan kembali berkumpul dengan keluarga.

Persamaan dari penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang variabel Love Commitment, dan menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama-sama menggunakan metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur dengan dua orang subjek yang dipilih menggunakan purposif sampling dengan menentukan beberapa kriteria. Sama-sama menggunakan subjek dengan gangguan jiwa skizofrenia. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah subjek penelitian terdahulu menggunakan istri yang memiliki suami gangguan jiwa sedangkan dalam penelitian ini menggunakan suami yang memiliki istri

skizofrenia. Metode pendekatan yang di gunakan penelitian terdahulu adalah study kasus sedangkan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi.

1.3.Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas fokus penelitian ini adalah Bagaimana Love Commitment pada suami yang memiliki istri penderita skizofrenia?

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Love Commitment pada suami yang memiliki istri penderita skizofrenia.

1.5.Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan memperkaya teori khususnya terkait psikologi abnormal, psikologi sosial dan psikologi kognitif mengenai Love Commitment pada suami yang memiliki istri penderita skizofrenia

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Subjek

Subjek mendapatkan informasi mengenai bagaimana love commitment ketika merawat istri yang menderita penyakit mental khususnya skizofrenia.

b. Bagi Keluarga

Anggota keluarga mendapatkan informasi mengenai bagaimana love commitment pada suami yang memiliki istri penderita skizofrenia sehingga bisa menambah motivasi untuk tetap memberikan dukungan sosial kepada suami dan mendukung dalam hal kesembuhan yang memiliki istri skizofrenia.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat untuk tetap memberikan motivasi dan dukungan terhadap suami yang merawat istri penderita skizofrenia dan memiliki istri penderita

skizofrenia bukanlah sebuah aib yang menjadi bahan gunjingan tetapi sebuah bentuk cinta dan kasih sayang seorang suami terhadap istrinya

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai acuan maupun referensi atau data tambahan bagi peneliti selanjutnya. Baik itu penelitian mengenai Love Commitment atau mengenai Skizofrenia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada.